Pelatihan Penulisan Cerpen Berbantuan Kecerdasan Buatan untuk Siswa SMK Kartika di Kota Cirebon

[1]Risma Khairun Nisya[*], [2]Deden Sutrisna, [3]Trian Pamungkas
[*]*Corresponding Author*
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
email: [1]rismakhairunnisya@unma.ac.id, [2]dedensutrisna@unma.ac.id, [3]trianpamungkas@unma.ac.id

Abstract

This project aims to train students of SMK Kartika Kota Cirebon in using artificial intelligence to synthesize short stories, while understanding its limitations in capturing symbolic meanings and signs. The training adopts Roland Barthes' semiotic perspective to delve into the symbolic meanings in short stories. The method used is a practical approach, which includes preparation, implementation, and evaluation stages. In the preparation stage, a preliminary study was conducted through questionnaires to assess students' knowledge of artificial intelligence and their interest in short story writing. The implementation stage consisted of short lectures, demonstrations of AI usage, and workshops on short story synthesis. Students were encouraged to directly use AI in generating story ideas, plots, and characters, as well as receiving constructive feedback. The training results showed an improvement in students' understanding of artificial intelligence and Roland Barthes' semiotic theory. Students were able to use AI to synthesize short stories and understand how to integrate AI outputs with their own creativity. Additionally, they were equipped with skills to publish short stories on digital platforms such as Wattpad and Fizzo. In conclusion, this training successfully enhanced the creative writing skills students, provided a deep understanding of the role and limitations of AI in short story writing, and emphasized the importance of human involvement in the literary creative process. This training is expected to equip students with relevant skills in the Society 5.0 era and open opportunities for them to contribute to the world of digital literature.

Keywords*: Artificial Intelligence, short story synthesis, roland barthes semiotics, training, digital publication.*

Abstrak

Proyek ini bertujuan untuk melatih siswa SMK Kartika Kota Cirebon dalam menggunakan kecerdasan buatan untuk mensintesis cerpen, sekaligus memahami keterbatasannya dalam menangkap makna simbolik dan tanda. Pelatihan ini mengadopsi perspektif semiotika Roland Barthes untuk mendalami makna simbolik dalam cerpen. Metode yang digunakan adalah metode praktik, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan studi pendahuluan melalui kuesioner untuk menilai pengetahuan siswa tentang kecerdasan buatan dan minat mereka terhadap penulisan cerpen. Praktik menggunakan teknologi *Artificial intelligence* (AI) seperti *ChatGPT*. Tahap pelaksanaan terdiri dari kuliah singkat, demonstrasi penggunaan AI, dan *workshop* sintesis cerpen. Siswa diajak untuk mencoba langsung menggunakan AI dalam menghasilkan ide cerita, plot, dan karakter, serta mendapatkan *feedback konstruktif*. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang kecerdasan buatan dan teoritis semiotika Roland Barthes. Siswa mampu menggunakan AI untuk mensintesis cerpen dan memahami bagaimana mengintegrasikan hasil AI dengan kreativitas mereka sendiri. Selain itu, mereka juga dibekali dengan keterampilan mempublikasikan cerpen di platform digital seperti *Wattpad* dan *Fizzo*. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa SMK Kartika Kota Cirebon, memberikan pemahaman mendalam tentang peran dan keterbatasan AI dalam penulisan cerpen, serta menekankan

pentingnya peran manusia dalam proses kreatif sastra. Pelatihan ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan di era *Society 5.0* dan membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi dalam dunia sastra digital.

Kata kunci: Kecerdasan buatan, sintesis cerpen, semiotika roland barthes, pelatihan, publikasi digital.

---

1. Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) yang pesat telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang penulisan kreatif. Di Kota Cirebon, khususnya di SMK Kartika, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa dengan memanfaatkan teknologi AI. Kondisi ini didorong oleh rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap penulisan kreatif serta keterbatasan dalam menangkap makna simbolik dan tanda dalam karya sastra. Teknologi AI, seperti *ChatGPT* dan model bahasa besar lainnya, telah menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan narasi yang koheren dan benar secara tata bahasa, yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan ide cerita, alur, dan karakter. Namun, meskipun AI dapat menghasilkan konten yang terstruktur dengan baik, siswa masih kesulitan untuk menangkap pengalaman yang bernuansa dan resonansi emosional yang secara alami dimasukkan oleh penulis manusia ke dalam karya mereka

AI telah menjadi subjek yang banyak dibahas dalam literatur akademis, terutama dalam konteksnya sebagai alat bantu dalam proses kreatif (Looi & Chee-Kit, 2005). Dalam konteks penulisan cerpen, AI telah menunjukkan potensi sebagai instrumen yang dapat membantu penulis dalam menghasilkan ide, mengembangkan plot, dan menciptakan karakter. Menurut Riemer & Peter (2024) AI dapat digunakan untuk menghasilkan narasi yang koheren dan menarik, menunjukkan bahwa meskipun AI dapat menghasilkan teks, peran kreatif manusia tetap tidak tergantikan dalam proses ini (Sujecka-Zając, 2024).

Semiotika, khususnya teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes, memberikan kerangka kerja untuk analisis teks sastra yang mendalam (Eco, 1979). Tanda-tanda dalam teks dapat diinterpretasikan untuk menemukan makna yang lebih dalam. Penerapan semiotika dalam penulisan cerpen membantu penulis memahami bagaimana elemen-elemen seperti metafora dan simbolisme berfungsi dalam narasi (Barthes, 1972. Berdasarkan temuan (Kuzu, 2016) menunjukkan bahwa pelatihan dalam semiotika dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menciptakan teks sastra yang kompleks. Hal ini relevan dengan tujuan pelatihan di SMK Kartika, siswa diajarkan untuk tidak hanya menggunakan AI sebagai alat bantu dalam penulisan, tetapi juga untuk memahami makna simbolik yang mungkin tidak sepenuhnya dapat diinterpretasikan oleh AI (Fuertes-Olivera & Tarp, 2020).

Dalam konteks pendidikan di era *Society 5.0*, pentingnya integrasi teknologi ke dalam kurikulum menjadi semakin krusial untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan Górriz et al. (2020). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang dilakukan di SMK Kartika dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang menggabungkan teknologi dan kreativitas, sehingga mereka tetap relevan di dunia kerja. Selain itu, platform digital seperti *Wattpad* dan *Fizzo* kini banyak dimanfaatkan oleh penulis muda untuk mempublikasikan karya sastra mereka dan mendapatkan umpan balik dari komunitas pembaca yang lebih luas Korobkova dan Collins (2019). Melalui pelatihan ini, siswa diperkenalkan pada konsep semiotika dalam penulisan kreatif serta pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam proses menulis. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh baik dari sisi teknis penggunaan teknologi, maupun pemaknaan simbolik dalam karya sastra (Saussure, 2004).

Salah satu dasar pemanfaatan AI dalam kegiatan pelatihan ini adalah adanya perkembangan terbaru yang menunjukkan bahwa teknologi tersebut memiliki potensi besar dalam mendukung proses kreatif penulisan Riemer & Peter (2024). Potensi kecerdasan buatan (AI) dalam mendukung proses kreatif penulisan kini semakin banyak dimanfaatkan, termasuk dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di SMK Kartika. AI dapat berperan dalam tahap awal proses kreatif, seperti brainstorming ide, namun tetap diperlukan keterlibatan manusia untuk memberikan sentuhan emosional dan memperkaya cerita dengan nuansa budaya yang mendalam de Vicente-Yagüe-Jara *et al*. (2023). Dalam pelatihan ini, siswa tidak hanya diperkenalkan pada penggunaan AI dalam menulis, tetapi juga diajak memahami pentingnya konteks dalam menciptakan makna, terutama melalui pendekatan semiotika. Konsep

semiotika yang dikembangkan oleh Eco (1979) digunakan untuk membantu siswa memahami bagaimana simbol dan tanda dalam teks dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteks budaya dan sosial. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan siswa tidak hanya teknis, tetapi juga kaya akan makna dan relevansi.

Dalam konteks pendidikan, Górriz et al. (2020) menyoroti pentingnya teknologi, tetapi menurut (Anistyasari et al., 2024) bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa siswa tidak menjadi terlalu bergantung pada teknologi dan kehilangan keterampilan analitis dan kreatif mereka. AI digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti, untuk kreativitas manusia (Sujecka-Zając, 2024).

Platform digital seperti *Wattpad* dan *Fizzo* telah menjadi media yang penting bagi penulis muda (Korobkova, K. A., & Collins, P. (2019)). Namun, menurut Fuertes-Olivera & Tarp (2020) *platform* ini memberikan kesempatan, juga menimbulkan tantangan baru, seperti masalah hak cipta dan kualitas sastra yang bervariasi. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa sementara AI memiliki potensi besar dalam membantu proses penulisan kreatif, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengembangan keterampilan kreatif manusia. Semiotika tetap menjadi alat penting dalam memahami dan menginterpretasikan teks sastra, dan pendidikan harus menyesuaikan diri dengan teknologi sambil memastikan bahwa siswa tetap menjadi pusat proses pembelajaran (Saussure, 2004).

Pelatihan ini bertujuan untuk melatih siswa SMK Kartika Kota Cirebon dalam menggunakan kecerdasan buatan untuk mensintesis cerpen, sekaligus memahami keterbatasannya dalam menangkap makna simbolik dan tanda. Pelatihan ini mengadopsi perspektif semiotika Roland Barthes untuk mendalami makna simbolik dalam cerpen. Materi pelatihan disusun mencakup dasar-dasar kecerdasan buatan, teori semiotika Roland Barthes, dan panduan praktik menggunakan teknologi AI seperti *ChatGPT*. Siswa diajak untuk mencoba langsung menggunakan AI dalam menghasilkan ide cerita, plot, dan karakter, serta mendapatkan *feedback* konstruktif. Mereka juga dibekali dengan keterampilan mempublikasikan cerpen di *platform* digital seperti *Wattpad* dan *Fizzo*. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang kecerdasan buatan dan teori semiotika Roland Barthes. Siswa mampu menggunakan AI untuk mensintesis cerpen dan memahami bagaimana mengintegrasikan hasil AI dengan kreativitas mereka sendiri untuk menghasilkan cerpen yang kaya akan makna dan estetika.

Pelatihan ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan di era *Society 5.0* dan membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi dalam dunia sastra digital (de Vicente-Yagüe-Jara et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang peran dan keterbatasan AI dalam penulisan cerpen, serta menekankan pentingnya peran manusia dalam proses kreatif sastra (Synekop et al., 2024).

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa SMK Kartika Kota Cirebon, memberikan pemahaman mendalam tentang peran dan keterbatasan AI dalam penulisan cerpen, serta membekali mereka dengan keterampilan yang relevan di era digital. Manfaat yang diharapkan adalah terbukanya peluang bagi siswa untuk berkontribusi dalam dunia sastra digital dan meningkatkan kualitas karya sastra yang dihasilkan.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan praktik atau pelatihan yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menggunakan AI untuk mensintesis cerpen, serta memahami dan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Metode ini terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Responden yang terlibat dalam pengabdian, yaitu kelas 11 Keperawatan yang berjumlah 15 siswa.

Pada tahap persiapan, dilakukan studi pendahuluan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa mengenai kecerdasan buatan dan minat mereka terhadap penulisan cerpen. Kuesioner awal disebarkan kepada siswa untuk mengukur pemahaman dasar mereka tentang AI, frekuensi penggunaan teknologi AI, dan minat dalam penulisan cerpen. Hasil kuesioner dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan minat siswa, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan agar relevan dan efektif. Materi pelatihan disusun mencakup dasar-dasar kecerdasan buatan, teknik sintesis

cerpen, dan teori semiotika Roland Barthes, serta dibuat modul panduan dengan contoh aplikasi kecerdasan buatan dalam merancang plot, karakter, dan dialog cerpen. Sintak model pengabdian ini sebagai berikut:

Tahap Pelaksanaan

Pelatihan teori dan demonstrasi dilakukan dalam beberapa sesi. Pada tanggal 15 Mei 2024, kuliah singkat mengenai konsep dasar kecerdasan buatan dan cara mengintegrasikannya dalam penulisan cerpen disampaikan oleh Risma Khairun Nisya, M.Pd. Deden Sutrisna, M.Pd. memberikan materi tentang teori semiotika Roland Barthes, termasuk makna denotatif dan konotatif, serta penggunaan simbol dan tanda dalam teks sastra. Trian Pamungkas, M.Pd. melakukan demonstrasi penggunaan *ChatGPT* untuk menghasilkan ide cerita, plot, dan karakter cerpen. *Workshop* sintesis cerpen dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2024, Aisah Mutmainah memberikan panduan langkah demi langkah dalam menggunakan algoritma kecerdasan buatan untuk menghasilkan ide cerpen. Pada sesi *feedback* langsung tanggal 2 Juni 2024, siswa mempresentasikan cerpen yang telah mereka buat menggunakan AI dan menerima *feedback* konstruktif dari Evi Yuliani mengenai kekuatan dan kelemahan cerpen yang dihasilkan, serta saran untuk perbaikan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi cerpen dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kreativitas, koherensi naratif, penggunaan AI, makna simbolik dan tanda, keterlibatan emosional, keterbacaan dan gaya bahasa, serta kesiapan untuk publikasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar cerpen memiliki kualitas yang baik dan siap untuk dipublikasikan. Sesi diskusi diadakan untuk membahas pengalaman siswa selama pelatihan dan *workshop*, di mana siswa berbagi tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Fasilitator memberikan umpan balik *konstruktif* dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Lokasi Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di SMK Kartika Kota Cirebon, dengan lokasi spesifik di aula dan laboratorium komputer sekolah. Pelatihan teori dilakukan di aula, sedangkan demonstrasi dan *workshop* sintesis cerpen dilakukan di laboratorium komputer untuk memberikan pengalaman praktik langsung kepada siswa. Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur ini, diharapkan siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan keterampilan.

Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Teori dan Demonstrasi

Pada tanggal 15 Mei 2024, di Aula SMK Kartika Kota Cirebon, dilaksanakan kuliah singkat mengenai konsep dasar kecerdasan buatan. Acara dibuka oleh Kepala Sekolah SMK Kartika Kota Cirebon Ibu Sumliyah, M.Pd., yang menyampaikan pentingnya pelatihan ini dalam meningkatkan keterampilan siswa di era digital. Materi mengenai kecerdasan buatan disampaikan oleh Risma Khairun Nisya, M.Pd., yang menjelaskan konsep dasar kecerdasan buatan, sejarah perkembangannya, dan aplikasinya dalam berbagai bidang, termasuk sastra. Sesi tanya jawab diadakan untuk menjawab pertanyaan siswa mengenai kecerdasan buatan dan bagaimana teknologi ini dapat digunakan dalam penulisan kreatif. Hasilnya, siswa mendapatkan pemahaman dasar tentang kecerdasan buatan dan potensinya dalam penulisan cerpen, serta menunjukkan antusiasme tinggi dan mengajukan pertanyaan yang relevan.

Gambar 2. Foto Kegiatan

Pelatihan dan Demonstrasi

Pada tanggal 15 Mei 2024, di Aula SMK Kartika Kota Cirebon, materi mengenai teori semiotik Roland Barthes disampaikan oleh Deden Sutrisna, M.Pd., yang menjelaskan konsep dasar semiotika Roland Barthes, termasuk makna denotatif dan konotatif, serta penggunaan simbol dan tanda dalam teks sastra. Siswa diajak untuk menganalisis beberapa contoh cerpen menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Hasilnya, siswa memahami konsep dasar semiotika dan bagaimana menerapkannya dalam analisis cerpen, serta mampu mengidentifikasi simbol dan tanda dalam teks sastra.

Pada tanggal 15 Mei 2024, di Laboratorium Komputer SMK Kartika Kota Cirebon, dilakukan demonstrasi penggunaan *ChatGPT* oleh Trian Pamungkas, M.Pd., untuk menghasilkan ide cerita, plot, dan karakter cerpen. Siswa kemudian mencoba menggunakan *ChatGPT* secara langsung dengan bimbingan dari fasilitator. Hasilnya, siswa mampu menggunakan *ChatGPT* untuk menghasilkan ide cerita dan plot cerpen, serta menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi AI untuk penulisan cerpen.

Workshop Sintesis Cerpen

Pada tanggal 16 Mei 2024, di Laboratorium Komputer SMK Kartika Kota Cirebon, Aisah Mutmainah memberikan panduan langkah demi langkah dalam menggunakan algoritma kecerdasan buatan untuk menghasilkan ide cerpen. Siswa diberikan waktu untuk mencoba sendiri dengan bimbingan dari fasilitator. Selain itu, pada tanggal 2 Juni 2024, diadakan sesi presentasi karya dan feedback langsung oleh Evi Yuliani. Hasilnya, siswa mampu menggunakan *algoritma* kecerdasan buatan untuk menghasilkan ide cerpen secara mandiri, serta menerima *feedback* konstruktif yang membantu mereka memperbaiki cerpen yang telah dibuat.

Gambar 3. Sintesis Cerpen

Pelatihan teori dan demonstrasi serta workshop sintesis cerpen berbantuan kecerdasan buatan berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa SMK Kartika Kota Cirebon menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan keterampilan dalam menggunakan kecerdasan buatan untuk penulisan cerpen. Integrasi teori semiotika Roland Barthes membantu siswa dalam memperkaya makna simbolik dan tanda dalam cerpen yang mereka hasilkan. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan bekal yang berharga bagi siswa dalam menghadapi *era Society 5.0* dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis kreatif. Berikut dua kutipan cerpen hasil karya siswa.

Pembunuhan Di Dalam Gelap

Di tengah kegelapan malam di Edinburgh pada tahun 1987, suara sirene mobil polisi memecah kesunyian. Sebuah kasus misterius telah terjadi, mengguncang ketenangan kota yang ramai itu. Detektif Vincent, seorang pria teliti dan tenang dengan pandangan seni yang khas, dipanggil untuk menyelesaikan teka-teki yang meresahkan warga kota.

Detektif Vincent tiba di lokasi kejadian, sebuah rumah tua yang gelap gulita. Bersama dengan Dr. Cruella, seorang dokter penyakit dalam yang ceria dan selalu rapih, mereka menyelidiki ruangan-ruangan yang sunyi, mencari petunjuk yang mungkin tersembunyi di dalamnya.

"Situasi ini amat menggelikan, Vincent," kata Dr. Cruella dengan senyum ceria di wajahnya. "Seolah-olah hewan liar menyelinap di dalam rumah ini."Detektif Vincent mengangguk, matanya menyelidiki setiap sudut ruangan. "Kita harus bertindak cepat sebelum terlambat. Saya yakin ada sesuatu yang disembunyikan di balik kegelapan ini."

Mereka mulai memeriksa setiap ruangan dengan hati-hati. Namun, semakin dalam penyelidikan, semakin jelas terlihat bahwa kasus ini tidak semudah yang mereka kira. Petunjuk-petunjuk kecil tersebar di sekitar, seperti jejak yang hilang di tengah kabut malam.

"MURDER PUZZLE "

Di kota kecil yang terlupakan waktu, sebuah bayangan gelap menghantui setiap sudut malam. Kota ini, bernama Meningore, terkenal akan keheningannya yang mencekam. Malam itu, hujan turun dengan deras, mengguyur jalan-jalan sepi dan membuat genangan air yang memantulkan kilatan lampu jalan yang redup.

Di tengah hujan, seorang wanita muda bernama Siska berlari-lari kecil menuju rumahnya. Tangan kanannya menggenggam payung, sementara tangan kirinya erat memeluk tasnya. Suara langkah kakinya yang terburu-buru nyaris tenggelam oleh deru hujan. Sesampainya di depan pintu rumah, ia menghela napas lega dan membuka pintu dengan cepat.

Namun, ketika ia melangkah masuk, sebuah firasat buruk menghampirinya. Ruangan yang biasanya terasa hangat dan aman, kini terasa dingin dan menakutkan. Jantungnya berdegup kencang ketika ia menyadari ada sesuatu yang salah. Siska memanggil nama suaminya, Budi, tetapi hanya kesunyian yang menjawab. Dengan langkah hati-hati, ia menuju ke ruang tamu dan mendapati pemandangan yang mengerikan. Di tengah ruangan, tergeletak tubuh Budi dengan darah menggenang di sekitarnya.

Siska menjerit, suaranya memecah keheningan malam. Para tetangga segera berdatangan, namun tak ada yang berani mendekat. Kepolisian tiba beberapa menit kemudian dan segera memasang garis polisi, menandai area tersebut sebagai tempat kejadian perkara. Petugas penyidik, Inspektur Surya, dengan tenang namun tegas memimpin penyelidikan.

Hasil Angket

Gambar 4. Angket Pertanyaan Nomor 1

Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa (100%) di SMK Kartika Kota Cirebon sudah *familiar* dengan konsep *Artificial intelligence* (AI). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan bukanlah suatu hal yang asing bagi mereka. Familiaritas ini bisa jadi disebabkan oleh paparan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui media, internet, maupun aplikasi yang mereka gunakan.

Tingginya tingkat kesadaran ini memberikan indikasi positif bahwa siswa memiliki dasar pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah menerima dan memahami materi pelatihan yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam penulisan cerpen. Pengetahuan dasar tentang AI yang dimiliki oleh siswa ini juga bisa menjadi modal penting dalam mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut dalam bidang ini.

Dengan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kecerdasan buatan, pelatihan yang diberikan dapat langsung difokuskan pada aplikasi praktis dan teknik-teknik lanjutan dalam menggunakan AI untuk menulis cerpen. Tahap pengenalan dapat dipersingkat untuk memberi lebih banyak waktu pada latihan dan penerapan langsung, sehingga pelatihan menjadi lebih efektif dan efisien.

Gambar 5. Angket Pertanyaan Nomor 2

Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa telah akrab dengan penggunaan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 73.3% siswa sering menggunakan teknologi ini, sementara 20% siswa sangat sering menggunakannya. Hanya sebagian kecil, yaitu 6.7% siswa, yang menggunakan teknologi AI hanya kadang-kadang.

Tingginya frekuensi penggunaan teknologi AI di kalangan siswa menandakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan berbagai aplikasi berbasis AI, seperti asisten virtual, aplikasi pengolahan bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui tentang AI, tetapi juga mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Akrabnya siswa dengan teknologi ini dapat menjadi keuntungan besar dalam pelatihan, karena mereka sudah memiliki dasar interaksi dengan AI yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Dengan tingkat penggunaan yang tinggi, pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan lebih lanjut dan pemanfaatan lebih optimal dari teknologi AI dalam penulisan cerpen. Ini juga berarti bahwa para siswa kemungkinan besar akan lebih mudah menerima dan menerapkan teknik-teknik baru yang diajarkan selama pelatihan.

Gambar 6. Angket Pertanyaan Nomor 3

Sebanyak 73.3% siswa menjawab baik memahami konsep dasar AI , 20% menjawab sangat baik, dan hanya 6.7% yang menjawab cukup. Dari hasil angket, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar kecerdasan buatan. Sebanyak 73.3% siswa merasa bahwa mereka memahami konsep ini dengan baik, sementara 20% dari mereka merasa sangat memahami. Hanya sebagian kecil, yaitu 6.7%, yang merasa pemahaman mereka cukup.

Pemahaman yang baik mengenai konsep dasar AI di kalangan siswa menunjukkan kesiapan mereka untuk lebih mendalami topik ini dalam konteks yang lebih praktis dan aplikatif, seperti dalam

penulisan cerpen. Pemahaman yang baik ini bisa menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan AI secara lebih efektif dan kreatif.

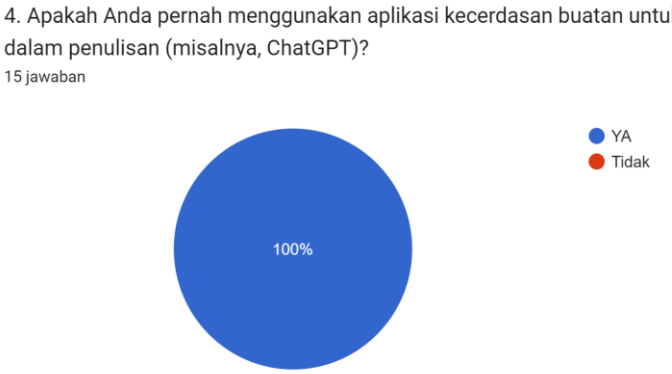

Gambar 7. Angket Pertanyaan Nomor 4

Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) telah menggunakan AI untuk menulis atau membantu dalam penulisan. Ini menggambarkan bahwa teknologi AI telah menjadi bagian integral dari proses kreatif mereka. Penerimaan universal terhadap penggunaan AI dalam penulisan di kalangan siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengetahui keberadaan teknologi ini, tetapi juga aktif memanfaatkannya. Penggunaan aplikasi seperti *ChatGPT* menunjukkan bahwa siswa sudah familiar dengan berbagai fitur dan kemudahan yang ditawarkan oleh AI dalam membantu proses penulisan. Ini merupakan indikasi bahwa pelatihan lebih lanjut mengenai penggunaan AI dalam penulisan cerpen akan sangat relevan dan bermanfaat bagi mereka.

Dengan seluruh siswa sudah terbiasa menggunakan AI untuk menulis, pelatihan dapat lebih difokuskan pada cara-cara mengoptimalkan penggunaan AI untuk menghasilkan cerpen yang lebih berkualitas. Pelatihan dapat mencakup teknik-teknik lanjutan dan strategi kreatif yang memanfaatkan kemampuan AI secara maksimal.

Gambar 8. Angket Pertanyaan Nomor 5

Sebanyak 71.4% siswa menjawab menggunakan AI untuk menulis dan 14.3% menjawab sangat sering. Hanya 14.3% siswa yang menjawab kadang-kadang. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sering menggunakan AI untuk membantu dalam penulisan, dengan rincian 71.4% siswa sering menggunakan dan 14.3% sangat sering menggunakan. Sebagian kecil siswa, sebesar 14.3%, hanya menggunakan kecerdasan buatan kadang-kadang.

Frekuensi penggunaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa siswa telah menemukan nilai dan manfaat dalam menggunakan kecerdasan buatan untuk membantu proses penulisan mereka. Penggunaan yang sering dan sangat sering mencerminkan bahwa teknologi AI dianggap sebagai alat

yang efektif dan efisien dalam mendukung kreativitas dan produktivitas mereka dalam menulis. Ini juga menunjukkan bahwa siswa sudah cukup nyaman dan terbiasa dengan teknologi AI dalam konteks penulisan.

Gambar 9. Angket Pertanyaan Nomor 6

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai cara kerja AI dalam menghasilkan teks. Sebanyak 80% siswa merasa bahwa mereka memahami dengan baik, sementara 13.3% merasa sangat memahami. Hanya sebagian kecil, yaitu 6.7%, yang merasa pemahaman mereka cukup.

Pemahaman yang baik mengenai cara kerja aplikasi kecerdasan buatan dalam menghasilkan teks menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan teknologi ini, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang mekanisme di baliknya. Ini menunjukkan kesiapan mereka untuk lebih mendalami dan memanfaatkan teknologi AI dalam penulisan cerpen secara lebih efektif. Pemahaman yang baik ini juga memungkinkan siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam menggunakan AI untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Dengan pemahaman yang baik tentang cara kerja AI dalam menghasilkan teks, pelatihan dapat difokuskan pada teknik-teknik lanjutan dan aplikasi praktis yang lebih kompleks. Siswa akan lebih siap untuk menerima dan mengaplikasikan teknik-teknik baru yang diajarkan, serta lebih mampu mengeksplorasi potensi penuh dari teknologi AI dalam penulisan cerpen.

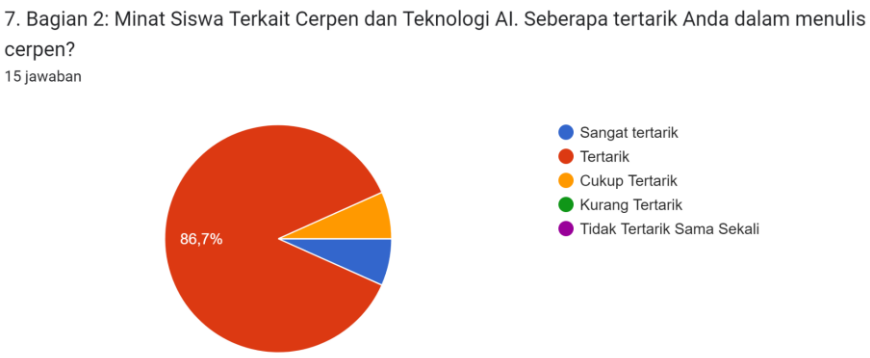

Gambar 10. Angket Pertanyaan Nomor 7

Sebanyak 86.7% siswa menjawab tertarik, 6.7% siswa menjawab sangat tertarik, dan 6.7% siswa menjawab cukup tertarik. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Kartika Kota Cirebon memiliki minat yang tinggi dalam menulis cerpen. Sebanyak 86.7% siswa merasa tertarik, 6.7% merasa sangat tertarik, dan 6.7% merasa cukup tertarik dalam menulis cerpen.

Minat yang tinggi dalam menulis cerpen di kalangan siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan kreatif ini. Ini merupakan modal penting dalam pelatihan, karena minat yang tinggi biasanya berbanding lurus dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa yang tertarik dan sangat tertarik cenderung lebih antusias dan bersemangat untuk mengikuti pelatihan dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dengan minat yang tinggi dalam menulis cerpen, pelatihan dapat dirancang untuk lebih interaktif dan praktis, memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk menulis dan mengembangkan cerpen mereka sendiri. Pelatihan juga dapat mencakup berbagai teknik dan strategi penulisan yang dapat membantu siswa menyalurkan minat mereka menjadi karya yang berkualitas.

Gambar 11. Angket Pertanyaan Nomor 8

Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) telah memiliki pengalaman menulis cerpen sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa menulis cerpen adalah kegiatan yang sudah dikenal dan dilakukan oleh semua siswa. Pengalaman menulis cerpen yang dimiliki oleh seluruh siswa menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki dasar keterampilan dalam menulis cerita pendek. Ini merupakan modal yang sangat baik untuk pelatihan lebih lanjut, karena siswa sudah familiar dengan proses kreatif dan teknis dalam menulis cerpen. Pengalaman ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan ketertarikan yang nyata dalam bidang penulisan kreatif.

Dengan seluruh siswa sudah memiliki pengalaman menulis cerpen, pelatihan dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan dan teknik lanjutan. Siswa dapat diajarkan cara-cara untuk memperbaiki dan mengembangkan cerpen mereka lebih lanjut, serta bagaimana memanfaatkan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka.

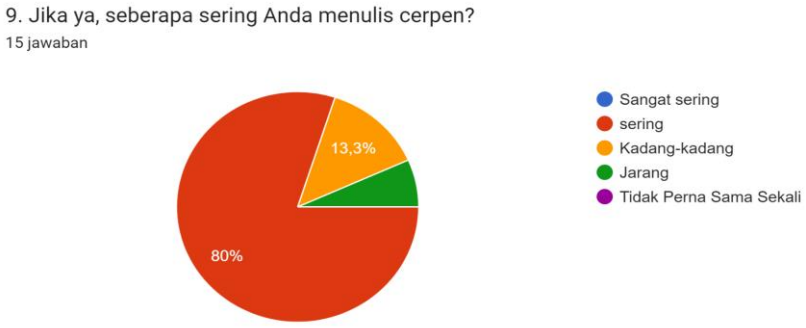

Gambar 12. Angket Pertanyaan Nomor 9

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Kartika Kota Cirebon memiliki kebiasaan menulis cerpen dengan frekuensi yang cukup tinggi. Sebanyak 80% siswa sering menulis cerpen, 13.3% menulis kadang-kadang, dan hanya 6.7% yang jarang menulis cerpen. Frekuensi menulis cerpen yang tinggi di kalangan siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki minat dan dedikasi yang kuat terhadap kegiatan penulisan kreatif ini. Kebiasaan menulis yang sering juga menunjukkan bahwa

siswa memiliki kesempatan untuk terus mengasah keterampilan menulis mereka, yang merupakan modal penting dalam pelatihan lebih lanjut. Siswa yang sering menulis cerpen cenderung lebih terbuka terhadap teknik-teknik baru dan lebih siap untuk mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut.

Dengan banyak siswa yang sering menulis cerpen, pelatihan dapat difokuskan pada peningkatan kualitas tulisan dan pengenalan teknik-teknik lanjutan. Siswa dapat diajarkan cara-cara untuk memperbaiki dan mengembangkan cerpen mereka lebih lanjut, serta bagaimana memanfaatkan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka

Gambar 13. Angket Pertanyaan Nomor 10

Sebanyak 86.7% siswa menjawab tertarik, 6.7% siswa menjawab sangat tertarik, dan 6.7% siswa menjawab cukup tertarik. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Kartika Kota Cirebon memiliki minat yang tinggi untuk belajar menggunakan kecerdasan buatan dalam menulis cerpen. Sebanyak 86.7% siswa merasa tertarik, 6.7% merasa sangat tertarik, dan 6.7% merasa cukup tertarik.

Minat yang tinggi dalam belajar menggunakan kecerdasan buatan untuk menulis cerpen menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi modern dalam proses kreatif mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tertarik pada penulisan cerpen, tetapi juga pada inovasi dan teknologi yang dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan mereka. Minat ini merupakan modal penting dalam pelatihan, karena siswa yang tertarik cenderung lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar dan menerapkan teknik-teknik baru.

Dengan minat yang tinggi dalam belajar menggunakan kecerdasan buatan untuk menulis cerpen, pelatihan dapat dirancang untuk lebih interaktif dan praktis, memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar dan bereksperimen dengan teknologi AI dalam penulisan cerpen. Pelatihan juga dapat mencakup berbagai teknik dan strategi yang dapat membantu siswa memanfaatkan AI secara efektif dalam proses kreatif mereka.

Gambar 14. Angket Pertanyaan Nomor 11

80% menjawab tertarik, 13.3% sangat tertarik, dan 6.7% cukup tertarik. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Kartika Kota Cirebon memiliki minat yang tinggi untuk mempublikasikan cerpen mereka di *platform* digital seperti *Wattpad* atau *Fizzo*. Sebanyak 80% siswa merasa tertarik, 13.3% merasa sangat tertarik, dan 6.7% merasa cukup tertarik.

Minat yang tinggi dalam mempublikasikan cerpen di *platform* digital menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tertarik dalam proses penulisan, tetapi juga dalam berbagi karya mereka dengan audiens yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan umpan balik dari pembaca di luar lingkungan sekolah. Minat ini juga mencerminkan keinginan siswa untuk mengeksplorasi peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital dalam dunia penulisan.

Dengan minat yang tinggi dalam mempublikasikan cerpen di *platform* digital, pelatihan dapat mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan penerbitan digital, seperti cara membuat akun di platform seperti *Wattpad* atau *Fizzo*, cara memformat dan mengunggah cerpen, serta strategi untuk menarik pembaca dan membangun audiens. Pelatihan juga dapat mencakup teknik-teknik promosi dan pemasaran digital untuk membantu siswa memaksimalkan eksposur karya mereka.

Gambar 15. Angket Pertanyaan Nomor 12

73.3% menjawab penting, 20% menjawab sangat penting, dan 6.7% menjawab cukup penting. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Kartika Kota Cirebon menganggap pemahaman tentang makna simbolik dan tanda dalam cerpen sebagai hal yang penting. Sebanyak 73.3% siswa merasa bahwa ini penting, 20% merasa sangat penting, dan 6.7% merasa cukup penting.

Pandangan siswa yang menganggap penting pemahaman tentang makna simbolik dan tanda dalam cerpen menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan kedalaman dan kompleksitas dalam penulisan cerpen. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tertarik pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada aspek interpretatif dan analitis yang dapat memperkaya karya mereka. Pemahaman tentang simbolisme dan tanda dapat membantu siswa dalam menciptakan cerpen yang lebih bermakna dan berlapis.

Dengan banyak siswa yang menganggap penting pemahaman tentang makna simbolik dan tanda, pelatihan dapat mencakup materi yang mendalam tentang teori dan praktik semiotika dalam penulisan cerpen. Ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan interpretatif mereka, serta meningkatkan kualitas dan kedalaman cerpen yang mereka tulis.

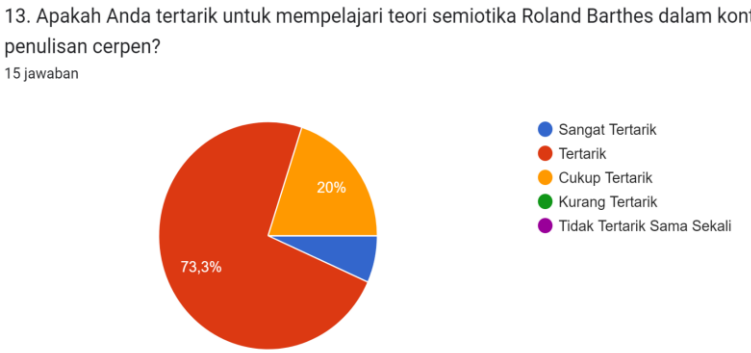

Gambar 16. Angket Pertanyaan Nomor 13

73.3% menjawab tertarik, 6.7% sangat tertarik, dan 20% cukup tertarik. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Kartika Kota Cirebon memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari teori semiotika Roland Barthes dalam konteks penulisan cerpen. Sebanyak 73.3% siswa merasa tertarik, 6.7% merasa sangat tertarik, dan 20% merasa cukup tertarik.

Minat yang tinggi dalam mempelajari teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memahami lebih dalam tentang makna dan simbolisme dalam penulisan cerpen. Teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada analisis tanda dan simbol dalam teks, dapat memberikan siswa alat yang kuat untuk menginterpretasikan dan menciptakan makna yang lebih kaya dalam karya mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tertarik pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada aspek teoritis dan analitis yang dapat memperkaya karya mereka.

Dengan banyak siswa yang tertarik untuk mempelajari teori semiotika Roland Barthes, pelatihan dapat mencakup materi yang mendalam tentang teori ini dan bagaimana menerapkannya dalam penulisan cerpen. Ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan interpretatif mereka, serta meningkatkan kualitas dan kedalaman cerpen yang mereka tulis.

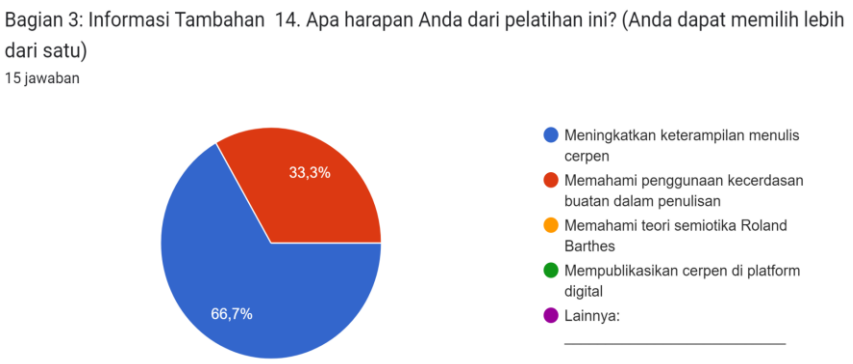

Gambar 17. Angket Pertanyaan Tambahan

66.7% menjawab meningkatkan keterampilan menulis cerpen dan 33.3% menjawab memahami penggunaan AI dalam penulisan. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Kartika Kota Cirebon berharap pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen mereka. Sebanyak 66.7% siswa memilih opsi ini. Selain itu, 33.3% siswa berharap untuk memahami penggunaan kecerdasan buatan dalam penulisan.

Harapan siswa yang tinggi terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan kemampuan kreatif mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa menganggap pelatihan ini sebagai kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menulis cerpen. Selain itu, harapan untuk memahami penggunaan kecerdasan buatan dalam penulisan menunjukkan bahwa siswa tertarik pada inovasi teknologi dan bagaimana teknologi tersebut dapat diterapkan dalam proses kreatif mereka.

Dengan banyak siswa yang berharap untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dan memahami penggunaan kecerdasan buatan, pelatihan dapat dirancang untuk mencakup kedua aspek ini secara mendalam. Pelatihan dapat mencakup sesi-sesi yang fokus pada teknik penulisan cerpen, serta sesi-sesi yang mengajarkan cara menggunakan aplikasi kecerdasan buatan untuk mendukung proses penulisan.

4. Simpulan

Pelatihan Sintesis Produksi Cerpen Berbantuan Kecerdasan Buatan bagi Siswa SMK Kartika Kota Cirebon telah berhasil dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan dalam penulisan cerpen. Berdasarkan hasil pelatihan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:Pertama, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang mengenai dasar-dasar kecerdasan buatan dan aplikasinya dalam penulisan cerpen. Mereka mampu menggunakan alat-alat berbasis AI seperti *ChatGPT* untuk menghasilkan ide cerita, plot, karakter, dan dialog. Kedua, dengan mengintegrasikan teori semiotika Roland Barthes, siswa mampu memahami dan menerapkan simbol dan tanda dalam cerpen mereka, menciptakan makna yang lebih dalam dan estetis dalam karya mereka.

Namun demikian, pelatihan ini juga mengungkapkan keterbatasan kecerdasan buatan dalam menangkap makna konotatif dan simbolik yang mendalam. Meskipun AI dapat membantu dalam proses kreatif, peran manusia tetap krusial untuk memberikan sentuhan emosional dan personal dalam karya sastra.Selain itu, siswa juga dibekali dengan pengetahuan tentang cara mempublikasikan cerpen mereka di platform digital seperti *Wattpad* dan *Fizzo*, membuka peluang bagi mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mendapatkan umpan balik dari pembaca. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa, memberikan mereka alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan cerpen yang berkualitas dan bermakna.

Berdasarkan hasil pelatihan dan kesimpulan yang telah diambil, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut adalah sebagai berikut:Pertama, disarankan agar sekolah-sekolah, khususnya SMK, mengembangkan kurikulum yang memasukkan penggunaan kecerdasan buatan dalam penulisan kreatif. Ini akan membantu siswa untuk lebih siap menghadapi era digital dan teknologi. Kedua, pelatihan lanjutan yang lebih mendalam tentang teori semiotika dan aplikasi kecerdasan buatan dalam berbagai genre sastra dapat diadakan, memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek penulisan kreatif.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LP2MI Universitas Majalengka yang telah memberikan dana dan memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini dilaksanakann di SMK Kartika Kota Cirebon. Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada kepala sekolah SMK Kartika Kota Cirebon berserta bapak/ibu guru yang telah berkenan menerima kami dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta dosen-dosen yang telah memberikan dukungannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan pengabdian tepat pada waktunya. Terima kasih kepada mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat semoga dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada siswa SMK Kartika Kota Cirebon, yang telah berbagi cerita melalui cerita pendek yang mereka tulis dan memahami pemanfaatan AI dalam mengembangkan karya mereka.

6. Referensi

Anistyasari, Y., Ekohariadi, Y., Yani, M. T., Wiriawan, O., & Hidayati, S. C. (2024). An artificial intelligence-based tool for student-generated question. *E3S Web of Conferences, 513*, 02003. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202451302003

Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.

de Vicente-Yagüe-Jara, M. I., López-Martínez, O., Navarro-Navarro, V., & Cuéllar-Santiago, F. (2023). Writing, creativity, and artificial intelligence: ChatGPT in the university context. *Comunicar*, *31*(77), 47–57. https://doi.org/10.3916/C77-2023-04

Eco, Umberto. (1979). *The Role of the Reader: Explorations in the Semiotics of Texts*. Indiana University Press.

Fuertes-Olivera, P. A., & Tarp, S. (2020). A window to the future: Proposal for a lexicography-assisted writing assistant. *Lexicographica*, *36*, 257–286. https://doi.org/10.1515/lex-2020-0014

Górriz, J. M., Ramírez, J., Ortíz, A., Álvarez-Sánchez, J. R., & Salcedo-Sanz, S. (2020). Artificial intelligence within the interplay between natural and artificial computation: Advances in data science, trends and applications. *Neurocomputing, 410*, 237–270. https://doi.org/10.1016/j.neucom.2020.05.121

Karyadi, B. (n.d.). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam mendukung pembelajaran mandiri. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8*(2), 253–258. https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.14843

Korobkova, K. A., & Collins, P. (2019). The variety of user experiences: Literacy roles and stances on story-sharing platforms. *Journal of Adolescent & Adult Literacy, 62*(4), 387–399. https://doi.org/10.1002/jaal.909

Kuzu, T. S. (2016). The impact of a semiotic analysis theory-based writing activity on students' writing skills. *Eurasian Journal of Educational Research, 63*, 34–54. https://doi.org/10.14689/ejer.2016.63.3

Looi, C.-K., & Chee-Kit, L. (2005). *Artificial intelligence in education*. IOS Press.

Peirce, C. S. (1931–1958). *The collected papers of Charles Sanders Peirce* (C. Hartshorne, P. Weiss, & A. W. Burks, Eds.; Vols. 1–8). Harvard University Press.

Riemer, K., & Peter, S. (2024). Conceptualizing generative AI as style engines: Application archetypes and implications. *International Journal of Information Management, 79*, 102824. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2024.102824

Saussure, F. de. (2004). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). Open Court Publishing. (Original work published 1916)

Stawarska, Beata. (2015). *Saussure's Philosophy of Language as Phenomenology*. Oxford University Press.

Sujecka-Zając, J. (2024). Students' sense of self-efficacy in developing writing skills in a foreign language. *Neofilolog*, *62*(1), 24–42. https://doi.org/10.14746/n.2024.62.1.3

Synekop, O., Lytovchenko, I., Lavrysh, Y., & Lukianenko, V. (2024). Use of ChatGPT in English for engineering classes: Are students' and teachers' views on its opportunities and challenges similar? *International Journal of Interactive Mobile Technologies, 18*(3), 129–146.